

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan sebuah cabang seni yang diciptakan melalui hasil cipta dan ekspresi dari manusia dengan penyampaian yang indah. Pada penciptaannya, karya sastra dapat diambil dengan sistem dari jiwa seorang pengarang yang dapat mengabadikan keadaan maupun situasi yang sesuai dengan realitas kehidupan. Namun adanya pencerminan dalam karya sastra bukanlah menjadi suatu keharusan karya sastra tersebut dibuat. Karya sastra diciptakan tidak hanya berasal ekspresi jiwa penciptanya, namun juga dari cerminan masyarakat, seperti alat perjuangan sosial, alat menyuarakan aspirasi-aspirasi serta nasib orang yang menderita dan tertindas. Hal tersebut ada di dalam gagasan realis, naturalis dan realis sosial.¹ Karya sastra merupakan penggambaran masyarakat dan masyarakat merupakan sumber inspirasi bagi sastrawan dalam menulis karya sastra mereka. Dengan demikian, dalam penciptaan karya sastra tidak dapat dipisahkan dari adanya imajinasi seorang sastrawan.²

Horatius-seorang pujangga besar Yunani dalam bukunya *Ars* menyatakan, maksud seorang penyair membuat berbagai sajak yaitu dapat memberikan kenikmatan sehingga berguna bagi pembacanya (*duite et utile*).³ Dapat disimpulkan jika sebuah karya sastra akan membuat pembaca merasakan hiburan batin. Pembaca yang menikmati bacaannya dapat menyejukkan hati sehingga mententramkan jiwanya yang muram.

Efendi juga memberikan pengertiannya dalam karya sastra. Menurutnya, maksud dari adanya karya sastra dapat memberikan hikmah serta nikmat bagi pembaca, seperti: ke hikmah dalam sebuah karya sastra diartikan dapat memberikan nilai atau pesan yang bermanfaat bagi kehidupan. Kenikmatan dalam sebuah karya sastra diartikan dapat memberikan hiburan yang menyenangkan serta dapat memberikan kesembuhan mental dalam batin dan hati pembacanya ketika sudah menikmati karya sastra.⁴

¹ Faruq, *Pengantar Sosiologi Sastra dan Struralisme Genetik sampai Post-Modernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 45.

²Ratih Sapriadi, dkk, "Analisis Struktural dan Nilai Moral dalam Cerpen "Kembang Gunung Kapur" Karya Hasta Indriyana," *Parole* 1, no 2 (Maret, 2018): hlm 101-104, Doi: <http://dx.doi.org/10.22460/p.v1i2p101-114.79> .

³A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), 183.

⁴S. Effendi, *Bimbingan Apresiasi Puisi* (Jakarta: Tangga Mustika Alam, 1982), 232-238.

Dua hal tersebut antara kekhikmahan dan kenikmatan merupakan suatu hal yang sangat erat kaitannya dengan hiburan batin seseorang. Hal ini tentu saja jika dalam karya sastra terdapat pesan moral di dalamnya. Melalui karya sastra sebagai hiburan, maka dapat dipahami, bahwa apapun yang bermanfaat merupakan suatu hal yang bisa memberikan keuntungan, serta hikmah yang akan diterima setelah membaca karya sastra. Budi Darma menjelaskan secara lebih ringkas, karya sastra sebagai hiburan dapat menghilangkan pikiran yang lelah setelah seharian melakukan kegiatan sehari-hari.⁵

Karya sastra dapat dipengaruhi dan mempengaruhi aspek-aspek di dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, seperti: sosial budaya, ekonomi, politik, pendidikan, dan agama. Dalam sosial budaya mencerminkan realitas kehidupan sosial sebagai nilai moral yaitu sopan santun, jujur dan lain sebagainya. Selain itu pembaca dapat mengetahui tradisi, kebiasaan, situasi⁶ serta gejala masyarakat dengan penyampaian pesan yang bermakna.⁷ Sastra juga dihidupi dan menghidupi aspek ekonomi⁸ dengan penggambaran dalam permasalahan kesenjangan ekonomi, pembaca dapat memahami bahkan menemukan jalan keluar dalam permasalahan tersebut⁹. Pada Aspek politik, pembaca dapat mengetahui konflik, perkembangan, dan segala hal yang berkaitan dengan politik. Pada aspek pendidikan dengan penjelasan Suryaman bahwa karya sastra mengandung pembelajaran terutama pendidikan karakter pada generasi penerus dengan memberikan pemikiran yang berakal, cerdas bahkan mental.¹⁰ Pada aspek agama, pembaca dapat memahami bagaimana cara bertingkah laku dan bersikap terhadap diri maupun orang lain sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.¹¹

Wellen memberikan pendapatnya jika pemahaman terhadap karya sastra dapat memberikan peran untuk memahami keberadaan masyarakat pembaca. Keberadaan ini

⁵Budi Darma, *Pengantar Teori Sastra* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2004), 4-7.

⁶ Sri Murti dan Siti Maryani, "Analisis Nilai Moral dalam Novel Bulan Jingga dalam Kepala Karya M. Fajroel Rachman," *Jurnal KIBASP* 1. no 1 (Desember, 2017): 50-61, Doi: <https://doi.org/10.31539/kibasp.v1i1.93>.

⁷ Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra Metode Kritik dan Penerapannya* (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2011), 107-108.

⁸ Juni Ahyar, *Apa Itu Sastra* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 90.

⁹ Indah Risma Zhani, "Potret Kesenjangan Ekonomi dalam Cerpen Langgam Urbana Karya Beni Setia," *Prosiding SENASBASA (Seminar Nasional Bahasa dan Sastra 3, no 2 (2019): 456-463.*

¹⁰ Maman Suryaman, *Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran sastra*, (Cakrawala Pendidikan Edisi Khusus Dies Natalis UNY, 2010), 114.

¹¹ Muh. Zainul Arifin, "Nilai Moral Karya Sastra Sebagai Alternatif Pendidikan Karakter (Novel Amuk Wisanggeni Karya Suwito Sarjono," *Jurnal literasi* 3, no 1 (April, 2019): 31-40.

dapat berupa konflik sosial budaya, pendidikan, agama, politik maupun ekonomi seperti kemiskinan dan pendidikan yang ditumpahkan dalam sebuah karya sastra.¹² Sehingga dapat dipahami, jika seorang pencipta karya sastra tidak hanya dapat menyampaikan suatu pengetahuan, pembelajaran, pemahaman atau pengalamannya namun juga menemukan jalan keluar dari konflik tersebut dengan penggambaran karya sastra. Meskipun penggambaran tersebut dijelaskan secara fiksi (rekaan) sastra, namun hasilnya akan menjadi pemahaman yang lebih baik. Melalui bantuan penggambaran yang nyata dari seorang penulis. Jika tidak ada sebuah fiksi dalam karya sastra, maka penggambaran suatu kenyataan tidak akan bermakna.¹³

Dengan demikian, karya sastra tidak hanya dapat memberikan kepuasan hiburan, namun juga memberikan pesan maupun nilai kehidupan seperti nilai pendidikan, keindahan, moral, sosial, politik, dan ekonomi. Teeuw menambahkan jika hal itu terjadi karena karya sastra tidak didapat dengan kekosongan sosial maupun hal lain dari pengarangnya. Karya sastra telah mendapat penggambaran realitas seorang pengarang dengan merefleksikan kehidupan sosial dalam menghadapi berbagai permasalahan.¹⁴ Cara untuk menghasilkannya, seorang sastrawan harus berusaha untuk menyelami maupun menikmati kejadian di kehidupan dirinya maupun orang lain dan memiliki kepekaan perasaan dan daya berpikir berimajinasi. Hasil dari usaha ini pembacanya dapat menikmati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra tersebut.¹⁵ Dari merefleksikan kehidupan inilah, menurut Sumardjo pengungkapan sastra tersebut, berupa: pemikiran, perasaan, pengetahuan seperti kemahiran penulis dalam mengolah ide, bahkan agama sebagai panutan hidup manusia yang dirias ke dalam bentuk lisan dan tulisan sehingga dapat memberikan ketegangan bahkan konflik atau permasalahan batin bagi penikmatnya.¹⁶

¹²Rane Wellek & Austin Warren, *Teori Kesusastraan* (Jakarta: Gramedia, 1995), 111.

¹³Adi Setijowati, "Kekerasan Simbolik dalam Nyali Karya Putu Wijaya: Karya Sastra, Politik, dan Refleksi," *Mozaik Humaniora* 18, no 1 (Januari-Juni, 2018): 1-14, <https://doi.org/10.20473/mozaik.v18i1.9882>.

¹⁴Gde Artawan, *Menembus Patriaki Refleksi Perjuangan Perempuan Bali dalam Novel Indonesia* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018), 12.

¹⁵I Made Astika dan I Nyoman Yasa, *Sastra Lisan Teori dan Penerapannya* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 1.

¹⁶Jakob Soemardjo dan Saini K.M, *Apresiasi Kesusastraan* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997), 3.

Media penyampaian dalam karya sastra berupa bahasa dan sebagai riasannya tentu ada unsur yang ada di dalam karya sastra dan unsur yang ada di luar karya sastra.¹⁷ Unsur di dalam karya sastra berupa faktor dari pondasi karya sastra tersebut yaitu tokoh, alur¹⁸, latar, tema serta sumber pengisahan. Sedangkan unsur di luar karya sastra berupa suatu hal yang mempengaruhi adanya cerita tersebut seperti sosial, ekonomi, politik, budaya, dan lain sebagainya.

Karya sastra dapat diartikan sebagai sebuah karya tulis maupun lisan dalam bentuk representasi pikiran dan perasaan manusia sebagai makhluk sosial. Pikiran dan perasaan tersebut akan memberikan daya sebagai penggugah rasa dengan fantasi dan imajinasi yang dapat menggambarkan ide serta gagasan dari penulisnya. Hal ini selaras dengan yang dikatakan Sayyid Quthb bahwa seseorang akan merasa tergugah rasanya dengan fantasi dan imajinasi dari sebuah karya yang menurutnya indah.¹⁹ Oleh karena itu, penjelasan karya sastra memiliki hubungan yang khas dengan sosial sebagai basis kehidupan penulisnya. Maka, sastra selalu hidup dan dihidupi masyarakat, mempengaruhi dan dipengaruhi, sehingga masyarakat sebagai objek kajiannya ini disebut dalam kajian sosiologinya.²⁰

Dengan demikian, hubungan sosial dan sastra memiliki keterkaitan. Penikmat karya sastra dapat mengetahui sekaligus memahami bagaimana menghadapi suatu permasalahan, sehingga bermanfaat dalam kehidupan. Hal tersebut diperkuat oleh Durheim yang menyatakan jika kekhasan dalam sebuah karya sastra tidak dapat dipisahkan dengan manusia dalam berbagai sudut (kuantitas dan kualitas) hidup manusia yang dilihat, diamati, maupun dialaminya. Dari hal tersebut bisa menjadi sumber utama kekuatan terbentuknya tatanan sosial.²¹ Ini berarti karya sastra dapat dianalogikan dengan dunia sosial, merepresentasikan dan sekaligus memproyeksikan secara imajiner pola-pola pembagian relasi-relasi sosial yang ada dalam masyarakatnya.

¹⁷Nurul Asyifa dan Vera Soraya, "Kajian Ekologi Sastra (Ekokritik) dalam Antologi Puisi Merupa Tanah di Ujung Timur Jawa," PS PBSI FKIP Universitas Jember, 2018: 195-206.

¹⁸Harjito, *Melek Sastra* (Semarang: Kontak Media, 2006), 1-2.

¹⁹Siminto dan Retno Purnama Irawati, *Pengantar Memahami Sastra* (Semarang: Kan Sasana Printer, 2009), 11.

²⁰Heru Kurniawan, *Teori, Metode dan Aplikasi Sosiologi Sastra* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 4-5.

²¹Rr. Via Rahmawati, "Kritik Sosial dalam Novel Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur! Karya Muhidin M Dahlan: Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra," *Suluk Indo* 1, no 2 (Oktober, 2012): 132-146.

Dalam karya sastra, representasi diartikan sebagai penggambaran terhadap suatu fenomena sosial. Penggambaran ini tentu saja melalui pengarang sebagai pencipta karya sastra. Penggambaran tersebut bisa berupa bunyi, gambar maupun hal lainnya yang bisa menggambarkan kembali serta menampilkan berbagai fakta suatu hal. Hasil akhir penggambaran tersebut tentu sebuah makna maupun pesan atau nilai-nilai yang dapat dirasakan, dibayangkan, diinderakan dengan maksimal dalam karya sastra tersebut.²² Representasi dalam sastra muncul sehubungan dengan adanya pandangan atau keyakinan bahwa karya sastra sebetulnya hanyalah cermin, gambaran, bayangan, atau tiruan kenyataan. Dalam konteks ini karya sastra dipandang sebagai penggambaran yang melambangkan kenyataan (*mimesis*).²³

Plato dengan tegas menyatakan bahwa isi dari sebuah karya sastra merupakan meniruan dari kehidupan kenyataan sebagai dunia ide, dan sebaliknya, kehidupan kenyataan juga sebagai tiruan dari dunia ide. Aristoteles mengembangkan teori ini dengan pemahaman bahwa karya sastra memiliki korelasi dengan realitas dan aspek sosial kemasyarakatan dengan pemikiran yang kreatif dan imajinatif, tidak hanya tiruan saja.²⁴ Pandangan tersebut dilatarbelakangi oleh fakta bahwa keberadaan karya sastra tidak dapat terlepas dari realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat. Seperti yang pernah dikemukakan oleh Sapardi Djoko Damono, salah seorang ilmuwan yang mengembangkan pendekatan sosiologi sastra di Indonesia, bahwa karya sastra tidak jatuh begitu saja dari langit, tetapi selalu ada hubungan antara sastrawan, sastra, dan masyarakat.²⁵

Mimesis tidak hanya dapat dikatakan tiruan dari kehidupan manusia. Namun terjadinya mimesis ini karena pencipta karya sastra telah melalui proses perenungan maupun kesadaran dari batinnya. Oleh karenanya, terciptalah kehidupan yang ada dalam karya sastra sehingga dapat menggambarkan dari luar diri manusia yang terkadang sesuai.

²²Akhmad Padila, "Representasi Sensualitas Perempuan dalam Iklan, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora" (Skripsi Tesis UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2013), 20.

²³I Gede Gita Purnama Arsa Putra, "Representasi Multikulturalisme dalam Trilogi Novel "Sembalun Rinjani" Karya Djelantik Santha" (Tesis, Program Magister, Program Studi Linguistik (Konsentrasi Wacana Sastra) Pascasarjana, Universitas Udayana, 2012), 12.

²⁴Ratna Ayuningtyas, "Relasi Kuasa dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi: Kajian Teori Michel Foucault," *Jurnal Ilmiah Saraswati* 1, no 1 (Juni, 2019): 75-86.

²⁵Sapardi Djoko Darmono, *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978), 1.

Kesimpulannya, mimesis ada dalam karya sastra yang dijadikan penggambaran sekaligus pencerminan dunia dalam kehidupan yang nyata.²⁶ Menurut Luxemburg, kenyataan tersebut memiliki arti yang luas yaitu segala sesuatu yang ada di luar karya sastra yang kemudian diacu oleh karya sastra. Seperti, misalnya: benda yang bisa dilihat, diraba, serta bentuk-bentuk kemasyarakatan, pikiran, perasaan dan lain sebagainya. Pembentukan karya sastra ada pada dunia sosial dan merupakan peniruan dunia sosial yang ada di kehidupan nyata. Kajian ini dipelajari dalam ilmu sosial atau sosiologi.²⁷

Ilmu sosial dalam karya sastra mengkaji fenomena sosial dengan aspek-aspek sosial maupun pendekatan untuk memahami karya sastra. Santosa dengan tegas mengatakan bahwa karya sastra mempunyai ciri khas yang unik dari segi penyampaian daya pikir pengarang dan kehidupan secara utuh seperti pengetahuan, pemahaman dan lain sebagainya. Oleh karena itu, karya sastra sering kali dikatakan sebagai cermin kehidupan sosial masyarakatnya karena masalah yang dilukiskan dalam karya sastra yang merupakan masalah-masalah yang ada di lingkungan kehidupan pengarangnya sebagai anggota masyarakat.²⁸

Sebagai representasi, sastra dapat membangun sebuah dunia imajiner, sebuah lingkungan interaksi imajiner yang mencerminkan pola interaksi yang terdapat dalam dunia sosial yang nyata. Maka, dapat disimpulkan jika pada objek kajian dari sosiologi sastra adalah sastra sedangkan sosiologi sebagai ilmu yang dapat memahami suatu fenomena sosial yang ada dalam karya sastra tersebut. Pengarang dapat menyampaikan daya pikirnya berupa ide, pemahaman, pengetahuan, perasaan dan semangat dalam bentuk tulisan, seperti novel.

Salah satu novel yang kaya akan nilai representasi sosial yaitu novel *Hendrick* karya Risa Saraswati. Tidak semua orang menyadari tindakan maupun tanggapan ketika menghadapi peristiwa dalam kesenjangan sosial yang sering kali terjadi dalam kehidupan mereka. Melalui karya sastra diharapkan bisa membangkitkan rasa kepedulian terhadap diri sendiri, orang lain serta lebih mengedepankan akal sehat dan senantiasa tetap

²⁶Masyitah Maghfirah Rizam dan Moh. Hafid Effendy, "Representasi Kegagalan Cinta dan Kriminalitas dalam Novel Seribu Wajah Cinta Karya Fredy S," *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3, no 1 (Juli, 2021): 91-103, Doi: <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v3i1.4017>.

²⁷Luxemburg, dkk, *Pengantar Ilmu Sastra* (Jakarta: PT Gramedia, 1989), 15.

²⁸Wijaya Heru Santosa dan Sri Wahyuningtyas, *Sastra: Teori dan Implementasi* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2011), 24.

mendekatkan diri pada Tuhannya, terutama saat dilanda masalah. Hal tersebut menjadi salah satu konflik yang ada dalam novel *Hendrick* yang diangkat dari pengalaman spiritual penulis dengan makhluk tidak kasat mata, atau bisa saja kita menyebutnya hantu.

Seorang penulis novel *Hendrick* ini bernama Risa Saraswati yang merupakan perempuan yang memiliki indra keenam. Karya sastra novel tersebut bersumber dari pengalaman supranatural yang berhubungan dengan makhluk gaib. Pengalaman tersebut berhasil tersimpan dan diproses melalui imajinasi sehingga dapat menghasilkan nilai maupun pesan dalam karya novelnya. Melalui kepemilikannya tersebut, Risa bisa dikatakan sangat luar biasa dalam menyampaikan tulisan sampai menjadi sebuah novel. Setiap peristiwa yang terjadi di kehidupan dirangkai dengan detail, terkesan nyata dan dapat membawa pembaca juga ikut merasakan alur kehidupan yang ada di novel tersebut.

Novel ini menceritakan seorang anak bernama Hendrick Konnings yang merupakan anak keturunan bangsa Netherland yang cukup disegani di kota Bandoeng. Anak dari Nina Roongs yang berasal dari Prancis dan Jeremy Konning yang berasal dari Belanda ini memiliki sifat yang cukup manja. Nina pernah mengalami trauma bahkan depresi yang cukup lama karena kematian Ibu dan anak perempuan pertamanya. Nina dan Hendrick memiliki sifat yang sama yaitu cukup keras kepala, susah diatur dan tidak bisa merendam emosi secara stabil. Beberapa pertikaian sering kali terdengar ke rumah tetangganya, sebut saja Hans. Laki-laki seumuran Hendrick ini hidup dengan seorang nenek bernama Rose Mery. Terkadang ketika Hendrick mendapat masalah di rumahnya, ia akan ke rumah Hans, begitu pula ketika kemunculan Helena yang disebut-sebut sebagai Angeline (Saudara Perempuan Hendrick yang sudah lama meninggal). Hal tersebut sangat melukai batin Hendrick karena kasih sayang Nina seolah hanya pada Helena. Saat Jeremy meninggal karena serangan jantung, Nina kembali depresi, marah, sering bersikap kasar dan tidak waras bahkan mengutuk Hendrick sebagai penyebab kematian Jeremy. Nina kepada Hendrick. Sampai akhirnya, Nina pun sadar dan menyesali perbuatannya ketika detik-detik kematian Hendrick. Nina memutuskan mengakhiri hidupnya. Setelah itu tak ada lagi keluarga Konnings yang tersisa, semua berakhir tragis dan memilukan.

Novel *Hendrick* karya Risa Saraswati menggambarkan berbagai konflik batin manusia terkait hubungan dengan orang terdekat seperti tetangga dan keluarga, yaitu: ibu,

ayah, dan anaknya. Ketidakpercayaan pada Tuhan dan kondisi kesehatan mental yang tidak berperan, mengakibatkan kehidupan terasa berat dijalani sehingga mengakibatkan gangguan kejiwaan yang sangat sulit ditangani walaupun dengan bantuan orang terdekat sekali pun.

Peneliti memilih novel *Hendrick* karena berdasarkan hasil membaca peneliti, bahwa buku ini yang paling sesuai untuk menyelesaikan rumusan masalah yang dapat membuktikan adanya representasi sosial yang digambarkan dalam karya sastra berupa tindakan bahkan peristiwa yang diambil dari kehidupan sosial. Dengan kata lain, dari novel ini menuangkan fenomena dalam kenyataan sosial yang masih relevan dengan kondisi dan masyarakat sekarang. Hal lain yang melatarbelakangi peneliti untuk mengkaji penelitian ini adalah berdasarkan data yang diperoleh dari masyarakat terkait persepsi karya sastra yang hanya diciptakan berdasarkan khayalan bahkan halusinasi penulisnya untuk hiburan pembaca.

Dengan demikian, penelitian ini mengkaji secara mendalam tindakan serta peristiwa yang ada dalam dunia nyata dengan realitas dalam novel *Hendrick*, seperti halnya realitas sosial kehidupan yang ada sehingga tidak hanya berupa tindakan maupun masalah yang ada pada sebuah karya sastra, melainkan juga yang menyertainya. Dalam hal ini, pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan mimetik dan pendekatan sosiologi sastra.

Berdasarkan pernyataan tersebut, penelitian berjudul Representasi Sosial dalam Novel *Hendrick* Karya Risa Saraswati dengan Pendekatan Mimetik ini penting untuk dilakukan. Hal tersebut tentu untuk menambah wawasan dan pemahaman terhadap karya sastra yang bukan dibuat berdasarkan atas kekosongan jiwa pengarang, namun sudah mendapat proses perenungan, imajinasi dan kreatifitas sehingga dapat mencerminkan realitas sosial. Dengan menikmati karya sastra, pembaca dapat memahami dan mengembangkan sikap kritisnya dalam mengamati perubahan sosial yang terjadi, dan sejalan dengan kedudukan sastra sebagai kreasi sosial, utamanya dalam refleksi sosial.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja tindakan yang dapat merepresentasikan kajian sosial dalam novel *Hendrick* karya Risa Saraswati?
2. Bagaimana peristiwa dari relasi sosial dengan pendekatan mimetik yang ada dalam novel *Hendrick* karya Risa Saraswati?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tindakan-tindakan yang dapat merepresentasikan kajian sosial dalam novel *Hendrick* karya Risa Saraswati.
2. Untuk mengetahui peristiwa dari relasi sosial dengan pendekatan mimetik yang ada dalam novel *Hendrick* karya Risa Saraswati.

D. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan untuk memberikan manfaat yang bisa dilihat dari dua aspek yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a) Bagi peneliti sastra, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pembandingan dan pedoman referensi untuk penelitian selanjutnya.
 - b) Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dalam bidang bahasa dan sastra Indonesia.
 - c) Bagi penikmat sastra, hasil penelitian ini dapat dijadikan sarana mengembangkan sikap kritis pembaca dalam mengamati perubahan masyarakat sosial yang sejalan dengan kedudukan sastra yakni sebagai kreasi manusia agar mampu berpikir kritis tentang representasi sosial dalam pendekatan mimetik khususnya pada novel *Hendrick* karya Risa Saraswati.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak yaitu:

- a) Bagi pengajaran

Dapat membantu memberikan sumbangsih dalam disiplin ilmu sastra.
- b) Bagi pembelajar

Dapat menganalisis novel dan karya sastra lain menggunakan pengkajian mimetik dan sosial sehingga dapat membantu meningkatkan daya apresiasi terhadap karya sastra, khususnya pada novel *Hendrick* karya Risa Saraswati.

c) Bagi pembaca

Dapat menambah wawasan tentang makna nilai-nilai realitas dalam kehidupan yang terkandung dalam novel *Hendrick* karya Risa Saraswati, mendapat banyak pelajaran dari sebuah karya sastra (novel) serta menarik minat baca terhadap novel dan karya sastra lain.

d) Bagi Kampus IAIN Madura

Dapat menambah hasil penelitian dalam bidang keilmuan sastra, khususnya sosiologi sastra dan mimetik.

e) Bagi Mahasiswa IAN Madura

Dapat menjadi tambahan referensi bagi mahasiswa ketika melakukan penelitian yang berkaitan dengan mimetik dan sosiologi dalam karya sastra, khususnya novel.

E. Definisi Istilah

- 1) Representasi adalah penggambaran kembali dalam realitas sosial, budaya, ekonomi yang terjadi pada masyarakat tertentu dengan tidak mengurangi atau mengubah sesuai yang semestinya dalam fenomena sosial masyarakat.
- 2) Sosial adalah hubungan kehidupan manusia dengan Tuhan, manusia lain, dan batinnya. Jadi, dalam pengkajiannya sastra disebut dengan sosiologi sastra yang dapat memahami mengenai fenomena-fenomena masyarakat sosial, pengaruh timbal balik antar aneka macam gejala sosial seperti ekonomi, keluarga, moral dan sebagainya.
- 3) Sastra adalah segala sesuatu dari sebuah karya berupa lisan maupun tulisan yang memiliki nilai seni dalam isi serta pengungkapannya.
- 4) Novel adalah salah satu bentuk karya sastra prosa yang menyajikan atau menggambarkan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan juga sesamanya.
- 5) Mimesis adalah sebuah pendekatan yang memandang prosa sebagai dunia pengalaman karena karya sastra tersebut tidak bisa mewakili kenyataan yang

sesungguhnya melainkan hanya sebagai peniruan kenyataan. Kenyataan tersebut seperti segala sesuatu yang bisa dilihat dan dibentuk, kemasyarakatan, pikiran dan sebagainya.

F. Kajian Terdahulu

Pada pengambilan penelitian ini, sebelumnya telah dilakukan pengkajian dari peneliti-peneliti terdahulu yang berupa jurnal maupun laporan penelitian. Hal tersebut untuk memperoleh peninjauan atau orientasi dalam pengkajian topik yang dipilih. Dari adanya hal tersebut dapat menghindari adanya tiruan atau meneliti sesuatu yang sudah ada (duplikasi) terhadap penelitian yang akan peneliti lakukan. Oleh karenanya, berikut hasil pengkajian dari penelitian terdahulu.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Elnia Caniago (2021) dengan judul *Analisis Nilai Moral Novel Ya Allah Aku Rindu Ibu Karya Irfa Hudaya*.²⁹ Pada penelitian ini memfokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan khusus pada moral. Analisisnya menggunakan pendekatan pragmatik dan menggunakan teknik deskripsi kualitatif, serta pengumpulan datanya dengan teknik baca dan catat. Hasil dari penelitian ini yaitu wujud nilai moral yang berkaitan dengan manusia dengan Tuhannya, nilai moral yang berkaitan dengan manusia dengan diri sendiri, serta nilai moral yang berkaitan dengan manusia lain. Dapat disimpulkan, jika pada penelitian yang dilakukan oleh Ernia memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji mengenai novel dengan kaitannya dalam kehidupan dan menggunakan jenis penelitian yang sama yaitu metode kualitatif, serta perbedaannya terletak pada fokus penelitian serta jenis pendekatan yang dilakukan. Jika pada penelitian Ernia fokus penelitiannya membahas mengenai nilai-nilai moral yang ada pada karya sastra novel *Ya Allah Aku Rindu Ibu Karya Irfa Hudaya* dengan pendekatannya pragmatik, pada penelitian ini memfokuskan pengkajian yang mendalam yang tidak hanya nilai-nilai sosial seperti nilai moral, namun juga nilai agama, dan nilai etika, yang ada dalam salah satu tindakan sosial di dalam karya sastra novel *Hendrick* karya Risa Saraswati dengan pengkajian sosial dan mimetik.

²⁹Elnia Caniago, "Analisis Nilai Moral Novel Ya Allah Aku Rindu Ibu Karya Irfa Hudaya," *Linguistik: Jurnal Bahasa & Sastra* 6, no 1 (Januari-Juni, 2021), 124-134, Doi: <http://dx.doi.org/10.31604/linguistik.v6i1.124-134>.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti Dwi Lestari dan Dedi Pramono (2021) dengan judul *Tindakan Sosial Tokoh Utama Dalam Novel Aku Masenja Karya Rumasi Pasaribu: Kajian Sosiologi Sastra*.³⁰ Pada penelitian ini memfokuskan kajian sosial dengan data berupa tindakan sosial yang dilakukan oleh tokoh di novel tersebut. Dalam hal ini digambarkan pula dengan pencerminan realitas kehidupan. Persamaan penelitian mereka dengan penelitian ini terletak pada fokus pengkajiannya yaitu pada novel dengan pendekatan sosiologi sastra serta metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus pembahasannya. Penelitian Wijayanti membahas mengenai berbagai tindakan sosial yang dilakukan dalam tokoh di novel tersebut. Sedangkan pada penelitian ini tidak hanya mengkaji mengenai tindakan sosial namun juga peristiwa sosial sehingga mengandung nilai atau pesan yang dapat mencerminkan kejadian kenyataan dalam kehidupan dengan data berita sebagai bukti nyata realitas sosial.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Dwi Warry Octaviana (2018) dengan judul *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Uhibbuka Fillah (Aku Mencintaimu Karena Allah) Karya Ririn Rahayu Astuti Ningrum: Kajian Sosiologi Sastra*.³¹ Penelitian dengan fokus kajian sosiologi sastra dalam karya sastra novel berupa nilai-nilai pendidikan seperti amanat atau pesan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif karena data yang diperoleh berupa kata, kalimat atau wacana yang bersumber dari novel *Uhibuuka Fillah (Aku Mencintaimu Karena Allah) Karya Ririn Rahayu Astuti*. Persamaan yang dilakukan Dwi dengan penelitian ini terletak pada pengkajiannya yaitu sama-sama menganalisis mengenai novel dengan pendekatan sosiologi sastra serta metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Selain itu, penelitian Dwi dengan penelitian ini sama-sama memiliki tujuan untuk menambah pengetahuan dan nilai kontrol sosial, sehingga menjadi pedoman dalam berinteraksi dengan kehidupan nyata. Perbedaannya terletak pada fokus kajian novel yaitu jika pada penelitian Dwi menganalisis mengenai nilai-nilai pendidikan pada novel *Uhibuuka Fillah (Aku*

³⁰Wijayanti Dwi Lestari dan Dedi Pramono, "Tindakan Sosial Tokoh Utama Dalam Novel Aku Masenja Karya Rumasi Pasaribu: *Kajian Sosiologi Sastra*," Universitas Ahmad Dahlan (Juli, 2021), 90-104, Doi: <https://doi.org/10.12928/mms.v2i2.4037>.

³¹Dwi Warry Octaviana, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Uhibbuka Fillah (Aku Mencintaimu Karena Allah) Karya Ririn Rahayu Astuti Ningrum: *Kajian Sosiologi Sastra*," Jurnal Kata Kopertis 2, no 2 (2018), 182-191, Doi: <http://doi.org/10.22216/jk.v2i2.3334>.

Mencintaimu Karena Allah) dengan pendekatan sosiologi sastra, sedangkan pada penelitian ini mengkaji novel Hendrik karya Risa Saraswati dengan dua pendekatan sekaligus yaitu kajian sosial dan mimetik serta hasil analisisnya cukup mendalam tidak hanya nilai pendidikan namun juga nilai etika, nilai moral, dan nilai agama yang terdapat pada salah satu tindakan sosial di penelitian ini.

G. Kajian Pustaka

1. Tinjauan Tentang Karya Sastra

Dalam pemakaiannya, sastra tidak hanya dipakai dalam fenomena saja namun memiliki definisi yang cakupannya sangat luas dengan pekerjaan yang tidak sama. Tak jarang, konteks dalam kata “sastra” selalu digunakan dalam kegiatan yang berbeda-beda.³² Aristoteles memberikan pemahamannya dalam sastra, menurutnya karya sastra disampaikan untuk memberikan pengetahuan sehingga pembaca dapat memperoleh keunikan dalam imajinasi pengarang seperti tatanan kata yang indah. Adanya karya sastra tidak hanya menambah pengetahuan, namun juga pemahaman dalam kehidupan.³³

Bagi Sumardjo, penggambaran yang ada dalam kesusastraan dapat memberikan pengalaman subjektif. Apalagi jika penggambaran tersebut berbentuk urutan peristiwa seperti yang ada dalam novel.³⁴ Rampan juga menambahkan bahwa sastra merupakan kata dasar yang mendapat awalan “su” yang berarti baik atau indah. Dapat diartikan bahwa kesusastraan merupakan sebuah tulisan yang dihasilkan dari imajinasi karangan dan memiliki nilai keindahan yang baik sehingga dapat dinikmati sebagai hiburan, petunjuk, maupun arahan dalam memahami suatu masalah kehidupan.³⁵

Seni dalam karya sastra memiliki medium refleksifitas dari ekspresi pikiran di dalam perasaan pengarang, seperti ide kreatif, sudut pandang, dan segala hal yang berhubungan dengan aktivitas kesehatan jiwa maupun batin pengarang yang dapat disampaikan dengan pemilihan kata yang indah. Lain halnya dengan karya sastra dari segi potensi. Sastra ditata melalui berbagai macam refleksi pengalaman di kehidupan pengarang. Oleh

³²Rahmanto, *Metode Pengajaran Sastra Pengangan Guru Pengajar Sastra* (Yogyakarta: Kanisius, 1998), 10.

³³Melani Budianta, dkk, *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra dalam Perguruan Tinggi* (Magelang: Indosiatera, 2003), 7.

³⁴Jakob Sumardjo, *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1992), 22.

³⁵Ali Imron dan Farida Nugrahani, *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi* (Surakarta: Djiwa Amarta Press, 2017), 1.

karenanya, sastra dapat dikatakan sebagai sebuah karya seni yang bersumber dari pemahaman mengenai manusia, tindakan, peristiwa maupun kehidupan manusia yang sangat beragam.

Hal tersebut ditambahkan pula oleh Santosa, bahwa sastra sebagai refleksi kehidupan berarti pantulan kembali problem dasar kehidupan manusia, meliputi: maut, cinta, tragedi, harapan, kekuasaan, pengabdian, makna dan tujuan hidup, serta hal-hal yang berkaitan dengan keimanan dalam kehidupan manusia. Permasalahan dalam kehidupan dibangun dengan komposisi bahasa yang indah dan baik, seperti cerita, puisi, maupun drama. Dengan demikian, membaca karya sastra sama halnya dengan membaca pantulan konflik atau permasalahan di kehidupan dengan perwujudan komposisi bahasa dalam karya seni sastra. Diperkuat oleh istilah Sumardjo, kesusastraan merupakan karya seni penggambaran kehidupan yang dapat memberikan pengalaman kepada pembacanya. Salah satunya adalah karya sastra novel dengan rentetan peristiwa yang rinci untuk dapat menggambarkan kehidupan.³⁶

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan sebuah karya seni bahasa yang berisi pengungkapan pengarang dalam keberadaan kemanusiaan dengan berbagai macam variasi secara kreatif dan imajinatif dengan bahasa yang indah dari segi medium sastra. Karya sastra tersebut bisa berupa prosa atau cerita, drama dan puisi. Sedangkan dari segi potensi, karya sastra merupakan hasil refleksi sastrawan terhadap lingkungan sosialnya yang kemudian diekspresikan melalui bahasa yang indah dengan daya kreasi dan imajinatifnya. Melalui daya pikir, niat, cipta, dan rasa, sastrawan dapat menyampaikan idenya mengenai inti sari yang sesungguhnya/hakikat dari kehidupan melalui perasaan, penghayatan, pengalaman dan pemikirannya dengan media imajinasi dan ekspresi dalam karya sastra.

2. Tinjauan Tentang Hakikat Novel

Secara umum, karya sastra terbagi empat: prosa fiksi, puisi, drama, dan prosa nonfiksi. Tiga yang pertama sering disebut karya sastra imajinatif sementara yang disebut terakhir memiliki cakupan yang sangat luas. Meskipun memiliki kesamaan, ketiga jenis karya sastra imajinatif tersebut bercirikan karakteristik yang berbeda. Jenis

³⁶Ibid, 4.

karya sastra yang termasuk prosa fiksi atau fiksi narasi meliputi mitos, parabel, roman, novel, dan cerita pendek.³⁷

Karya imajinatif bisa dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu prosa dan puisi. Prosa merupakan sebuah karya naratif yang hanya bersifat fiktif atau tidak benar-benar terjadi di kehidupan nyata. Oleh karena itu, tokoh, peristiwa, serta latar dalam prosa pun bersifat imajiner, sedangkan tokoh, peristiwa, dan latar dalam karya-karya non fiksi lebih bersifat faktual artinya terjadi di kehidupan nyata. Prosa fiksi mengandung beberapa unsur yang mencakup pengarang atau narator, isi penciptaan, bahasa, serta elemen-elemen pembangun karya sastra tersebut. Adapun pemaparan isi dari karya prosa bisa dilakukan oleh pengarang melalui penjelasan ataupun komentar, melalui dialog maupun monolog, serta melalui lakon. Prosa dikelompokkan lagi menjadi dua jenis yaitu dari prosa fiksi dan drama. Prosa fiksi mencakup novel maupun roman, cerpen, dan novel pendek atau disebut juga sebagai novelet.³⁸

Novel merupakan salah satu jenis prosa fiksi yang menyuguhkan nilai-nilai yang berguna bagi pembaca serta menggambarkan para tokoh, gerak dan adegan peristiwa kehidupan nyata dengan alur yang kompleks. Novel mengemukakan sesuatu secara bebas, lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks. Novel berisi tentang kehidupan manusia yang fundamental, yaitu mencakup agama, masyarakat, dan individu yang di dalamnya tidak bisa luput dari konflik. Novel memiliki unsur-unsur fiksi yang saling berhubungan sehingga membentuk sebuah cerita, unsur-unsur tersebut diantaranya tema, alur, latar, tokoh, dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, serta amanat.³⁹

a) Pengertian novel

Secara etimologis, kata novel berasal dari bahasa Inggris yaitu *novelette*, yang kemudian masuk ke Indonesia. Dalam bahasa Italia disebut *novella*, secara harfiah berarti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek. Sekarang ini istilah *novella* atau *novella* mengandung pengertian yang sama dengan istilah

³⁷Bachrudin Musthafa, *Teori Praktik Sastra dalam Penelitian dan Pengajaran* (Jakarta: PT. Cahaya Insan Sejahtera, 2008), 24.

³⁸Ruli Astuti, *Buku Ajar Bahasa Indonesia MI/SD Teori Sastra dan Linguistik* (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2007), 134-135.

³⁹Ibid, 152-153.

Indonesia “novelet” yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukupan, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.⁴⁰

Novel adalah karya fiksi realistik, tidak saja bersifat khayalan, namun juga dapat memperluas pengalaman pembaca yang dibangun oleh beberapa unsur. Unsur-unsur itu membangun sebuah struktur di mana keseluruhan unsur tersebut saling berkaitan secara erat dan berhubungan untuk membangun kesatuan makna.⁴¹

Austin Warren menyampaikan bahwa dalam kehidupan terdapat banyak pengalaman dan permasalahan hidup. Namun dalam mengambil penggambaran dari kenyataan tersebut haruslah menarik, salah satunya dengan penggunaan bahasa yang indah serta memiliki pola serasi antar paragraf.⁴² Ketika seorang pembaca menikmati karya sastra, secara tidak langsung ia dapat memahami berbagai permasalahan dalam kehidupan yang disampaikan oleh pengarang dengan penghayatan dan kepekaan pembacanya. Maka dari itu, karya sastra seperti novel dapat menambah khasanah jiwa dan batin pembacanya yaitu sifat simpati, empati dan bijaksana kepada orang lain.

Dengan demikian, novel tidak hanya dibuat berdasarkan rekaan dan imajinasi pengarangnya, namun juga dilatarbelakangi oleh adanya kesadaran dan tanggung jawab kreatif dan inovatif dalam memilih bahasa yang indah untuk merefleksikan kehidupan sastra. Pengekspresian dalam karya sastra dapat diartikan hasil dari refleksi pengarang dalam memahami kehidupan dengan bermediumkan bahasa. Selain itu, dari segi panjang cerita, novel jauh lebih panjang daripada cerpen. Oleh karena itu, novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks.

a) Jenis-jenis novel

Novel *Hendrick* merupakan salah satu jenis karya sastra bentuk sastra populer. Darma menegaskan bahwa ada dua jenis novel dalam karya sastra yaitu karya sastra serius dan sastra hiburan. Menurutnya, sastra serius dapat merangsang penikmat karya sastra untuk menafsirkan berbagai makna yang ada di dalam sebuah karya sastra tersebut.

⁴⁰Rani Widiya, “Analisis Ekokritik Sastra Novel Ping! A Message From Borneo Karya Riawani Elyta dan Shabrina W.”. (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan, 2019), 2.

⁴¹ Apri Kartikasari HS dan Edy Suprpto, *Kajian Kesustaraan Sebuah Pengantar* (Magetan: CV. AE Media Grafika, 2018), 114-115.

⁴²Ibid, 113-114.

Lain halnya dengan sastra hiburan, jenis sastra ini digunakan hanya untuk pelarian dari kebosanan atau kegiatan sehari-hari bahkan dari masalah yang sulit untuk diatasi, sehingga jenis sastra ini digemari karena memiliki sifat yang menghibur penikmat karya sastra. Sastra hiburan juga sering disebut sastra pop dan sastra populer. Sastra populer menyampaikan kembali rekaman-rekaman kehidupan dengan harapan penikmat karya sastra mengenal kembali pengalaman-pengalamannya sehingga nantinya akan merasa terhibur karena seseorang telah menceritakan pengalamannya.⁴³

Oleh karenanya, novel *Hendrick* yang akan menjadi objek penelitian ini merupakan pencerminan atau penggambaran kehidupan pengalaman manusia, sehingga pembacanya dapat merasakan, menikmati bahkan kembali mengenal pengalaman dalam kehidupan sehingga tidak hanya mendapat nikmat namun juga hikmah dengan hal-hal yang disajikan dalam karya sastra novel *Hendrick* karya Risa Saraswati tersebut.

a) Unsur-unsur pembangun novel

Unsur-unsur pembangun sebuah novel secara garis besar dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur-unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Di lain pihak, unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra atau secara lebih khusus dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya.

Sementara itu, Waluyo mengemukakan bahwa unsur-unsur pembangun cerita fiksi meliputi: tema cerita, plot atau kerangka cerita, penokohan dan perwatakan, setting atau tempat kejadian cerita atau disebut juga latar, sudut pandang pengarang, latar belakang, dialog, pesan, pemilihan waktu, bahasa, cerita dan waktu penceritaan.⁴⁴

⁴³ Ibid, 4-7.

⁴⁴ Herman J. Waluyo, *Pengkajian Sastra Rekaan* (Salatiga: Widya Sari Press, 2002), 6.

Berdasarkan kedua pernyataan di atas, spesifikasi unsur pembangun novel sebagai berikut.

1. Unsur-unsur intrinsik prosa fiksi

- a. Tema adalah sebuah ide pokok, atau bisa juga disebut gagasan utama yang merupakan pokok permasalahan yang akan disampaikan oleh pengarang melalui karya sastra baik secara implisit maupun eksplisit dan merupakan titik pangkal berkembangnya sebuah cerita.
- b. Alur menurut Waluyo, sering juga disebut kerangka cerita, yaitu jalinan cerita yang disusun dalam urutan waktu yang menunjukkan hubungan sebab akibat dan memiliki kemungkinan agar pembaca menebak-nebak peristiwa yang akan datang.⁴⁵
- c. Penokohan dan perwatakan tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita pelaku dalam sebuah cerita, sedangkan penokohan adalah proses pemberian karakter atau sifat pada setiap tokoh dalam sebuah cerita.
- d. Latar menurut Waluyo adalah keseluruhan lingkungan cerita yang meliputi adat dan istiadat. Sedangkan dalam karya fiksi, setting bukan hanya berfungsi sebagai latar yang bersifat fisik untuk membuat suatu cerita menjadi logis. Ia juga memiliki fungsi psikologis sehingga setting-pun mampu menuansakan makna tertentu serta mampu menciptakan suasana-suasana yang menggerakkan emosi atau aspek kejiwaan pembacanya.⁴⁶
- e. Amanat menurut Sudjiman adalah sebuah pesan yang mengandung nilai agama, nilai moral, nilai etika yang berhubungan dengan cerita sebagai bentuk penyampaian pengarang kepada pembaca. Amanat juga dapat dipetik oleh pembaca secara langsung, tetapi ada juga yang harus melalui proses pembacaan cerita secara keseluruhan dan menyimpulkannya sendiri karena disampaikan secara eksplisit. Amanat dalam sebuah karya sastra dapat digunakan sebagai teladan bagi kehidupan manusia.

⁴⁵Herman J. Waluyo, *Pengkajian Cerita Fiksi* (Surakarta: UNS Press, 2006), 5.

⁴⁶Ibid, 198.

f. Sudut Pandang Pengarang menurut Nurgiyantoro yaitu strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Sudut pandang dalam karya fiksi mempersoalkan siapa yang menceritakan, atau dari posisi siapa peristiwa dan tindakan itu dilihat.

2. Unsur-unsur ekstrinsik prosa fiksi

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur di luar struktur karya sastra yang terintergrasi ke dalam kesatuan cerita dan sangat berpengaruh dalam bangunan cerita sebuah karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Lebih lanjut, bahwa unsur ekstrinsik berikutnya adalah psikologi, baik yang berupa psikologi pengarang (yang mencakup proses kreatifnya), psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. Di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial juga akan berpengaruh terhadap karya sastra, dan hal itu merupakan unsur ekstrinsik pula. Unsur ekstrinsik yang lain misalnya pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni yang lain, dan sebagainya.⁴⁷

3. Tinjauan Tentang Representasi Sosial Sastra

a. Hakikat Representasi Sosial Sastra

Kata representasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *representation* yang berarti perbuatan mewakili, diwakili, apa yang mewakili, atau perwakilan sehingga dapat dipahami bahwa representasi merupakan sebuah kegiatan mewakili atau penggambaran melalui suatu media yang ada di dalam kehidupan.⁴⁸

Penggambaran tersebut dapat mencerminkan kondisi masyarakat, sehingga dapat melambangkan kenyataan yang diimajinasikan oleh pengarangnya. Artinya, untuk memperoleh penggambaran tersebut harus dilalui dengan perenungan dari realitas kehidupan yang nyata.⁴⁹ Hal ini selaras dengan yang dikatakan oleh Ian Watt yang menyatakan bahwa pencerminan masyarakat berasal dari tiruan kehidupan masyarakat. Ketika sastrawan menciptakan karyanya, maka secara tidak langsung sastrawan tersebut telah memiliki hubungan timbal balik dengan dirinya, sastra dan masyarakat. Tentunya kegiatan penggambaran ini untuk merefleksikan kehidupan

⁴⁷Apri Kartikasari dan Edy Supranto, *Kajian Kesusastraan Sebuah Pengantar* (Magetan: Ae Media Grafika, 2018), 134.

⁴⁸M. Rafiek, *Teori Sastra: Kajian Teori dan Praktik*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), 67.

⁴⁹Alfian Rokhmansyah, dkk, "Calabai dan Bissu Suku Bugis: Representasi Gender dalam Novel Calabai Karya Pepi Al-Bayqunie." *CaLLs* 4, no 2 (Desember, 2018): 89-102, Doi: <http://dx.doi.org/10.30872/calls.v4i2.1645>.

masyarakat ke dalam karya sastra serta sebagai bahan untuk mendapatkan suatu informasi dalam suatu masyarakat.⁵⁰

Moscovici menyatakan bahwa representasi sosial adalah sebuah sistem dari nilai, gagasan, dan praktik dengan fungsi untuk membangun sebuah urutan yang memungkinkan individu dalam menyesuaikan atau mengorientasikan dirinya pada dunia materi, sosial, serta untuk menguasai lingkungannya. Jodelet menyatakan bahwa istilah representasi sosial pada dasarnya mengacu pada produk dan proses yang menandai pemikiran praktis masyarakat awam pada umumnya yang kemudian dielaborasi secara sosial dengan gaya dan logika yang khas lalu dianut oleh para anggota kelompok sosial dan budaya tertentu.⁵¹

Dalam penelitian ini karya sastra dapat menjadi pesan untuk menyampaikan apa yang ingin disampaikan oleh sang penulis. Bahasa itulah yang merepresentasikan isi pikiran setiap orang. Melalui bahasa, isi yang di dalam pemikiran dapat disampaikan. Stuart Hall mengungkapkan bahwa representasi memiliki keterlibatan dalam proses memaknai dunia dengan menyusun seperangkat hubungan dua arah, antara sesuatu di dunia dengan pemikiran manusia sebagai tahapan pertama. Sedangkan tahapan selanjutnya yaitu proses konstruksi makna dengan peran manusia dalam menyusun interaksi antara dua orang atau lebih dan timbal balik antara peta konseptual dalam pikirannya dengan bahasa.

b. Hakikat Sosial

Proses sosial adalah pengaruh timbal balik antara berbagai kehidupan bersama, misalnya antara segi kehidupan ekonomi dengan segi kehidupan politik, segi kehidupan hukum dengan segi kehidupan agama, segi kehidupan agama dan segi kehidupan ekonomi, dan sebagainya.

Berangkat dari pengertian ini maka ilmu sosial merupakan ilmu yang mengkaji segala aspek kehidupan sosial manusia, yang meliputi masalah perekonomian, politik, keagamaan, kebudayaan, aspek lainnya, dan mempelajari tumbuh dan berkembangnya manusia. Bagaimana manusia berhubungan dengan manusia,

⁵⁰Sapardi Djoko Damono, *Sosiologi Sastra* (Jakarta: Editum, 2014), 4-5.

⁵¹Selly YuenIida Meyrizki dan Nurmala K. Pandjaitan, "Representasi Sosial Tentang Kota pada Komunitas Miskin di Perkotaan." *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia* 5, no 2 (Agustus, 2011): 147-158.

lingkungan, dan proses pembudayaan itulah yang menjadi hakikat dari ilmu sosial atau sosiologi.⁵²

4. Tinjauan Tentang Sosiologi Sastra

a. Hakikat Sosiologi Sastra

Mengambil dari pembentukan katanya, sosiologi berasal dari kata “*sosio*” yang berasal dari bahasa Yunani “*sosious*” yang berarti “bersama-sama, bersatu, kawan, dan teman” dalam perkembangannya, hal-hal tersebut diartikan dengan “masyarakat”, dan “logos” yang berarti “ilmu”. Berdasarkan pembentukan kata tersebut, sosiologi merupakan ilmu yang membahas mengenai berbagai hal di dalam masyarakat, seperti hubungan antar sesama manusia, sehingga nantinya membentuk suatu masyarakat. Faruq menegaskan bahwa sosiologi mengkaji kehidupan nyata manusia sebagai suatu hubungan masyarakat. Ditambahkan pula oleh Swingewood bahwa arti hubungan masyarakat dalam sosiologi yaitu kajian yang faktual dan objektif.⁵³ Suatu individu atau kelompok masyarakat bisa menggunakan sastra sebagai kebutuhan komunikasi dengan menggunakan bahasa yang indah, seperti dalam sastra sebagai hiburan berupa pantun, peribahasa, syair, dongeng dan sebagainya.⁵⁴

Dengan demikian, sosiologi dan sastra memiliki korelasi dalam relasi sosial antar manusia dengan lingkungan masyarakat. Sosiologi sastra merupakan ilmu yang memanfaatkan faktor sosial sebagai pembangun sastra. Faktor sosial diutamakan untuk mencermati karya sastra. Sehubungan dengan ini, Max Weber memberikan pengertiannya bahwa sosiologi merupakan ilmu yang mengkaji tindakan sosial masyarakat secara menyeluruh. Ilmu ini memusatkan pada makna yang lebih khusus atau personal dengan tindakan masyarakat yang dilatarbelakangi oleh konteks sosiohistoris tertentu.⁵⁵ Seorang sosiolog asal Jerman itu menjelaskan jika dalam tindakan sosial memiliki cara pandang alternatif sebagai dasar dari hubungan sosial.⁵⁶

⁵²Sutejo dan Kasnadi, *Sosiologi Sastra Mengungkap Dimensionalitas Sosial dalam Sastra* (Yogyakarta: Terakata, 2016), 81.

⁵³ Heru Kurniawan, *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 103.

⁵⁴Ibid, 98.

⁵⁵Deviana Indah Permata Ningrum, “Legitimasi Negara atas Mahasiswa dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori: Kajian Max Weber.” *Jurnal Sapala* 5, no 1 (Surabaya, 2018).

⁵⁶Anik Pujiarti, “Tindakan Sosial Tokoh Sentral Anak dalam Novel Tiga Bianglala Karya Misna Mika: Kajian Sosiologi Max Weber,” *Jurnal Sapala* 5, no 1 (Surabaya, 2018): 1-15.

Adanya sosiologi dalam karya sastra dapat menggambarkan harapan, kecemasan, aspirasi sehingga penikmat karya sastra memiliki sikap peduli dengan memahami nilai-nilai maupun perasaan sosial yang dalam daya imajinasi pengarangnya.⁵⁷

b. Konsep sosiologi sastra

Konsep sosiologi sastra sebagai asumsi dan dasar pemikiran sering menimbulkan pertukaran ilmiah bagi para pakar. Pada dasarnya, konsep tersebut sangat umum bahwa sosiologi dan sastra memiliki korelasi yang sangat erat. Suasana sastra tanah air mengambil dari konsep-konsep sosiologi sastra barat. Salah satu sosiolog tersebut bernama Swingewood, menurutnya sosiologi sastra merupakan sebuah penelitian tentang karya sastra sebagai dokumen sosiobudaya, yang mencerminkan suatu zaman. Konsep tersebut mengandung arti bahwa sosiologi sastra meneliti ekspresi atau luapan historis dari satu waktu sebagai sebuah cermin dari karya sastra. Dari karya tersebut memiliki fungsi sosial yang sangat berharga seperti: sosial, budaya, bahkan cara manusia dalam bermasyarakat. Oleh karena itu, sastra merupakan ungkapan dari curahan perasaan, pikiran bahkan keinginan manusia sebagai makhluk sosial dan beradab. Dapat ditarik kesimpulan bahwa kebenaran dalam sastra dipengaruhi oleh masyarakat yang mengungkapkannya. Konsep dari Swingewood banyak diakui dan diikuti oleh berbagai pihak.⁵⁸

Berikut tiga penggolongan sosiologi sastra menurut kritikus sastra Amerika bernama Austin Warrek dan Rene Wellek:

- a) Sosiologi pengarang bentuk pengkajiannya berupa konflik sosial, ide atau gagasan sosial, profesi pengarang, institusi sastra, ekonomi produksi sastra, latar belakang sosial status pengarang, ideologi pengarang yang terlibat dari segala aspek kegiatan pengarang di luar karya sastra karena setiap pengarang adalah masyarakat. Dalam bagian ini dasar utamanya adalah menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra, artinya riwayat hidup pengarang adalah sumber utama dengan masyarakatnya. Dalam hal ini terikat dengan informasi mengenai latar belakang keluarga, kelompok umur, tingkat pendidikan, kecenderungan ideologi,

⁵⁷Suwardi, *Bahan Kuliah Sosiologi Sastra* (Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta, 2011), 8-12.

⁵⁸Ibid, 17.

agama, posisi ekonomi pengarang yang memiliki peran dalam pengungkapan masalah sosiologi pengarang, dan lain-lain.⁵⁹

- b) Sosiologi karya sastra yang mengkaji akan masalah karya sastra itu sendiri, yang menjadi pokok penelaah adalah apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya. Pendekatan umum yang dilakukan sosiologi ini mempelajari sastra sebagai dokumen sosial sebagai potret kenyataan sosial.⁶⁰
- c) Sosiologi pembaca yang mengkaji pembaca dan pengaruh sosial karya sastra. Sastra ditulis untuk dibaca. Oleh karenanya, pengarang dipengaruhi dan mempengaruhi masyarakat sehingga keduanya memiliki dampak sosial karya sastra. Pembaca karya sastra berasal dari bermacam-macam golongan, agama, pendidikan, umur, dan sebagainya.⁶¹

Dari ketiga klarifikasi yang dicetuskan oleh pakar asal Amerika tersebut dapat dipahami bahwa sosiologi merupakan suatu pendekatan terhadap karya sastra yang mempertimbangkan karya sastra dengan berbagai aspek sosial.

5. Tinjauan Tentang Tindakan dan Peristiwa Sosial

Dalam penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial dari Max Weber. Teori ini berorientasi pada motif dan tujuan pelaku. Dengan menggunakan teori ini kita dapat memahami perilaku setiap individu maupun kelompok bahwa masing-masing memiliki motif dan tujuan yang berbeda terhadap sebuah tindakan yang dilakukan. Teori ini bisa digunakan untuk memahami tipe-tipe perilaku tindakan setiap individu maupun kelompok. Dengan memahami perilaku setiap individu maupun kelompok, sama halnya kita telah menghargai dan memahami alasan-alasan mereka dalam melakukan suatu tindakan. Sebagaimana diungkapkan oleh Weber, cara terbaik untuk memahami berbagai kelompok adalah menghargai bentuk-bentuk tipikal tindakan yang menjadi ciri khasnya. Sehingga kita dapat memahami alasan-alasan mengapa warga masyarakat tersebut bertindak.⁶²

Adapun penjabaran mengenai klasifikasi tindakan sosial Max Weber terangkum dalam tindakan rasionalitas. Max Weber memberikan pengertiannya bahwa tindakan

⁵⁹Ibid, 112.

⁶⁰Ibid, 122.

⁶¹ Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 45-46.

⁶²Pip Jones dan Achmad Fedyani Saifuddin, *Pengantar Teori-Teori Social: Dari Teori Fungsionalisme Hingga PostModernisme* (Jakarta: Pustaka Obor, 2003), 115.

rasionalitas merupakan suatu tindakan yang memiliki proses meluasnya penggunaan rasionalitas ke dalam segenap aspek kehidupan masyarakat. Aspek tersebut berupa sikap masyarakat yang sudah semakin rasional dalam melakukan tindakan-tindakan di berbagai kesempatan dan kegiatan sosial. Tindakan sosial ini dilakukan secara bebas dan tanpa paksaan dengan artian masyarakat melakukan tindakan ini atas dasar keinginannya sendiri.⁶³

Dalam tindakan rasionalitas ini, George Ritzer menyebutkan rasionalitas Max Weber dibedakan menjadi dua jenis, yaitu rasionalitas tujuan dan rasionalitas nilai. Adapun penjabarannya sebagai berikut:

- a) Rasionalitas tujuan merupakan suatu tindakan rasional yang menyebabkan seseorang atau kelompok orang berorientasi pada suatu tujuan tindakan, cara menyampaikannya dan akibatnya. Ciri khasnya adalah bersifat normal karena hanya mementingkan tujuan dan tidak mengindahkan pertimbangan nilai.
- b) Rasionalitas nilai merupakan tindakan rasional yang mempertimbangkan nilai atau norma-norma yang membenarkan atau menyalahkan penggunaan cara tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Dalam rasionalitas nilai ini menekankan pada kesadaran nilai-nilai estetis, etis dan religious. Ciri khasnya adalah bersifat substansif karena orang yang bertindak rasional nilai mementingkan komitmen rasionalitasnya terhadap nilai-nilai yang dihayati secara pribadi.

Meski terbagi pada dua jenis, rasionalitas pada kenyataannya sering bercampur, terjadi dominasi rasionalitas tujuan dan rasionalitas nilai, demikian sebaliknya.⁶⁴

Selanjutnya atas dasar rasionalitas, Max Weber membedakan tindakan sosial manusia ke dalam empat tipe. Teori tindakan sosial Max Weber berorientasi pada motif dan tujuan pelaku. Dengan demikian, teori ini akan memahami setiap perilaku dari setiap individu atau kelompok bahwa masing-masing memiliki motif dan tujuan yang berbeda terhadap sebuah tindakan.

Tipe-tipe tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber sebagai berikut:

1) Tindakan Rasionalitas Instrumental

⁶³Muhammad Erfan, "Spirit Filantropi Islam dalam Tindakan Sosial Rasionalitas Nilai Max Weber." *Jesya: Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah* 4, no 1 (Januari, 2021): hlm 54-64, Doi: 10.36778/jesya.v4i1.281.

⁶⁴Diah Retno Hastuti, dkk, "Pendekatan Perspektif Weber terhadap Tindakan Rasionalisme Pembuatan Perahu Pinisi," *Indonesian Journal of Fundamental Sciences* 4, no 2 (Februari, 2018): 147-155, Doi: <https://doi.org/10.26858/ijs.v4i2.7643>.

Tindakan ini dilakukan dengan konsep pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan dan ketersediaan alat yang digunakan untuk mencapainya. Contohnya, ketika diberi tugas kuliah membuat makalah, maka perlu adanya komputer agar tujuan membuat makalah dapat diselesaikan.

2) Tindakan Rasionalitas Nilai

Tindakan ini mengutamakan apa yang baik, lumrah, wajar atau benar dalam masyarakat yang bisa bersumber dari etika, agama, atau bentuk sumber yang lain. Contohnya, diam ketika orang lain sedang berbicara, diam ketika ayat-ayat suci Al-Qur'an dibacakan, membungkukkan badan saat lewat di depan orang yang lebih tua, dan lain sebagainya. Dengan demikian, konsep tindakan ini ada pada pertimbangan nilai.

3) Tindakan Afektif

Tindakan ini ditentukan oleh kondisi-kondisi dan orientasi-orientasi emosional si aktor. Artinya, tindakan ini dilakukan atas dasar perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar yang sifatnya tidak rasional. Contohnya, hubungan kasih sayang dua remaja yang sedang jatuh cinta dan mabuk asmara.

4) Tindakan Tradisional

Tindakan ini ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang sudah mengakar secara turun temurun dari nenek moyang tanpa refleksi yang sadar atau dilakukan tanpa perencanaan tujuan tertentu. Misalnya, kebiasaan pulang kampung saat lebaran atau kepercayaan pada mitos "pamali".⁶⁵

Sementara itu, Pip Jones telah menguraikan keempat tipe tindakan tersebut menjadi bentuk yang lebih operasional ketika digunakan untuk memahami para pelakunya, yaitu:

- a) Tindakan rasionalitas instrumental, dengan contoh, "Tindakan ini paling efisien untuk mencapai tujuan ini, dan inilah cara terbaik untuk mencapainya".
- b) Tindakan rasionalitas nilai, dengan contoh, "Yang saya tahu hanya melakukan ini".
- c) Tindakan afektif, dengan contoh, "Apa boleh buat saya lakukan".
- d) Tindakan tradisional, dengan contoh, "Saya melakukan ini karena saya selalu melakukannya."⁶⁶

⁶⁵ Bryan S. Turner, *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern* (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2012), 115.

⁶⁶ Pip Jones, dkk, *Pengantar Teori-teori Sosial* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2016), 115.

Dengan demikian, pembagian tindakan-tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber yaitu pada tindakan rasionalitas instrumental dan tindakan rasionalitas nilai yang tergolong tindakan yang bersumber dari akal (rasional). Tindakan afektif dan tindakan tradisional tergolong tindakan non rasional. Menurut Turner, adanya pembagian dari keempat tipe tersebut oleh Weber untuk memberitahukan kepada kita tentang suatu sifat pelaku itu sendiri. Tipe-tipe tindakan sosial dari teori Max Weber untuk mengindikasikan adanya kemungkinan berbagai perasaan dan kondisi-kondisi internal, dan perwujudan tindakan-tindakan itu menunjukkan bahwa pelaku memiliki kemampuan untuk mengkombinasikan tipe-tipe tersebut dalam formasi-formasi internal yang kompleks yang termanifestasikan dalam suatu bentuk pencangkakan orientasi terhadap tindakan.⁶⁷

Jadi dalam satu tindakan yang dilakukan oleh setiap individu maupun kelompok terdapat orientasi atau motif dan tujuan yang berbeda-beda.⁶⁸ Dalam konteks penelitian ini dilatar belakangi oleh pentingnya tindakan seseorang dalam menghadapi permasalahan di kehidupan sehari-hari, khususnya di kehidupan tokoh dalam novel ini.

Adapun definisi dari peristiwa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) peristiwa [pe.ris.ti.wa] yang berarti kejadian [hal, perkara, dsb]; kejadian yang luar biasa (menarik perhatian dsb); yang benar-benar terjadi. Contohnya memperingati peristiwa penting dalam sejarah. Serta peristiwa ini juga bisa diartikan suatu kejadian yang kerap kali dipakai untuk memulai cerita.⁶⁹

Peristiwa diartikan sebagai segala hal yang sifatnya aktual secara serentak bagi kesadaran. Peristiwa merupakan kesatuan subjek, kesadaran, dan ruang waktu. Kesatuan ini dapat dipersingkat dengan istilah “subjek yang mengalami sesuatu”. Pengalaman yang bersifat orisinil karena setiap orang memiliki pengalaman yang berbeda meskipun dalam tempat yang sama. Dengan kata lain, adanya peristiwa memberikan satuan yang faktual sebagai pendukung hadirnya nilai dan makna dibaliknya. Sebuah peristiwa atau fakta bisa saja tanpa nilai, bahkan tanpa makna, tetapi kehadirannya tidak bisa ditolak oleh setiap pembaca. Oleh karena itu, dalam memahami karya sastra hendaknya membangun sistem ilmiah dan mampu memahami peristiwa secara faktual yang bermakna dan bernilai.

⁶⁷Ibid, 116.

⁶⁸Ibid, 243-257.

⁶⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.web.id/peristiwa>.

Peristiwa tersebut dapat diobjektifikasi, baik berupa kesadaran maupun empiris yang terkonsep dari sebuah kenyataan, prinsip, atau keyakinan.⁷⁰

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa peristiwa merupakan suatu kejadian yang benar-benar terjadi. Peristiwa biasanya merupakan kejadian yang menimbulkan kesan bagi orang yang mengalaminya maupun yang mengetahui peristiwa tersebut. Dalam konteks penelitian ini peristiwa yang dimaksud adalah peristiwa dalam novel yang terjadi di dunia nyata. Ada pun peristiwa tersebut digambarkan dengan peristiwa dari kabar-kabar media cetak maupun elektronik yang selaras dengan peristiwa di dalam novel sebagai bukti nyata bahwa peristiwa tersebut memang nyata terjadi di realitas sosial.

⁷⁰Saiful Rohman, *Pengantar Metodologi Pengajaran Sastra* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 39-41

6. Tinjauan Tentang Mimesis

Kata mimesis (bahasa Yunani) berarti tiruan. Teori mimesis menganggap karya sastra sebagai tiruan alam atau kehidupan, penggambaran atau representasi sosial⁷¹ Dalam artian terminologisnya, mimesis menandakan sebuah seni kemiripan namun penekanannya berbeda. Tiruan ini menyiarkan suatu hal yang statis, suatu bentuk yang dapat digandakan, dan suatu produk akhir dalam suatu proses yang ditandai dengan hubungan yang aktif dengan sebuah kenyataan hidup.⁷² Kebenaran merupakan aspek pokok dalam mimesis dalam sebuah karya sastra berupa objek yang dapat dicerminkan sebagai bentuk representasi.⁷³

Kajian mimesis ini dicetuskan oleh Plato yang memandang karya sastra sebagai cermin, gambar, tiruan dunia dan kehidupan manusia serta kriteria utama yang dikenakan pada karya sastra yaitu kebenaran penggambaran atau yang digambarkan.⁷⁴ Adapun aspek yang ada dalam kajian tersebut yaitu dunia dan kenyataan. Hal ini terjadi karena karya sastra berisi peristiwa-peristiwa dalam kehidupan.⁷⁵

Plato berpendapat bahwa korelasi sosial dan sastra hanya cukup sebagai tiruan dari dunia kenyataan yang ada di dalam karya sastra sebagai dunia ide dari penulis. Dunia ide diisi oleh masyarakat sosial serta seluruh yang ada di kehidupan nyata. Kedua aspek tersebut merupakan cermin dari manusia yang ada di dunia ide penulis. Ia juga menambahkan bahwa seniman memiliki tiga macam, yaitu: pengguna, pembuat, dan peniru. Pengguna memiliki tugas untuk memberikan pedoman yang diberikan kepada pembuat yang berisi mengenai cara membuat sesuatu dan dapat ditiru oleh peniru. Penikmat karya sastra haruslah cerdas dalam memilih bacaannya, terutama bagi anak-anak. Hal ini karena menikmati karya sastra harus memiliki pikiran sehat bukan dengan perasaan.

⁷¹Ibid, 16.

⁷²Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2011), 102.

⁷³ Puji Santosa, dkk, *Kritik Sastra: Teori, Metodologi, dan Aplikasi* (Yogyakarta: Elmatera Publishing, 2010), 22.

⁷⁴Rachmad Djoko Pradopo, *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011), 34.

⁷⁵Ibid, 61-62.

Pencetus teori mimesis ini mengungkapkan jika benda yang dapat dilihat secara nyata dapat mencerminkan dunia ide dari penulis. Contohnya ketika seorang tukang kayu yang membuat meja, tentunya ia hanya meniru meja yang ada di dalam dunia idenya. Sering kali peniruan ini tidak seperti aslinya, kenyataan yang dipahami yang melalui pancaindra akan kalah dengan dunia ide. Oleh sebab itu, seorang tukang lebih dinilai baik daripada seorang seniman yang menyajikan peniruan dari yang ditiruan. Penyajian dunia ide hanya terisi oleh halusinasi dan khayalan dalam kenyataan sehingga tetaplah jauh dari kebenaran yang diciptakan oleh para seniman. Dengan demikian, plato hanya memberikan pemahamannya terhadap korelasi sastra dan sosial sebagai tiruan kenyataan yaitu dari ide lalu pancaindra.

Aristoteles mengambil teori mimesis dari Plato bahwa karya sastra merupakan representasi sosial. Ia mengembangkan teori mimesis tersebut dengan pendapat bahwa mimesis tidak hanya mencerminkan keadaan atau kenyataan sosial. Dalam membuat suatu karya, para seniman sudah melalui berbagai tahap dan proses kreatifnya. Karya sastra yang dihasilkan tidak hanya dapat dinikmati namun dapat memberikan hikmah di dalamnya. Penciptaan tersebut tidak hanya berasal dari khayalan namun sudah melalui proses yang panjang seperti keadaan yang haru, sedih, marah dan lain sebagainya sesuai dengan kenyataan. Hal ini didapat dari sikap kritis dan kreatif dari penulis yang cukup memahami kenyataan.

Dengan demikian, teori mimesis plato yang dikembangkan oleh Aristoteles memberikan pemahaman bahwa karya sastra bukan dari hasil peniruan kenyataan, namun sebagai suatu perwujudan mengenai konsep umum yang telah seniman dapat dari panca indra lalu menghasilkan ide. Pemahaman tersebut dapat dituangkan dalam sebuah karya sastra.⁷⁶

⁷⁶ Ibid, 151.

Penempatan mimesis pada karya sastra sebagai hasil dari peniruan kenyataan yang diwujudkan secara dinamis dan penggambaran kenyataan secara fiksional. Kenyataan di dalamnya tidak dapat dihadirkan dalam cakupan yang ideal. Hal ini karena mimesis menempatkan pada produk dinamis. Selain itu, mimesis merupakan sumber produk imajinasi dengan kesadaran tertinggi atas kenyataan.⁷⁷ Siswanto turut mendefinisikan kajian sastra mimetis. Menurutnya, patokan kajian sastra ini ada pada hubungan karya sastra dengan kenyataan yang ada di luar karya sastra⁷⁸ seperti benda yang bisa dilihat, diraba, masyarakat, perasaan, pikiran, dan lain sebagainya. Dengan kata lain, kenyataan yang dipakai dalam kajian mimesis tersebut memiliki cakupan yang sangat luas. Hal ini ditegaskan oleh Abrams bahwa kajian mimesis merupakan hasil dari dunia pengalaman yaitu karya sastra yang tidak bisa mewakili kenyataan yang sesungguhnya, melainkan hanya sebagai peniruan kenyataan.⁷⁹

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat ditarik kesimpulan, bahwa mimesis merupakan suatu pendekatan dalam sebuah karya sastra dengan menganalisis tiruan atau gambaran dalam kehidupan nyata.⁸⁰ Hasil analisis mimesis tersebut dapat berupa tokoh, peristiwa, tindakan, perilaku dan lain sebagainya yang terdapat dalam kehidupan nyata.⁸¹ Dalam Penggunaan teori mimetik ini tentunya harus ada hal-hal yang ada di karya sastra dan yang ada di realitas sosial sehingga dapat dijadikan pembandingan. Mengingat mimetik merupakan cermin dan sebaik-baiknya cermin adalah dua hal yang memiliki kesamaan satu sama lainnya.

⁷⁷Alfian Rokhmansyah, *Studi dan Pengkajian Sastra Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 9.

⁷⁸Wahyudi Siswanto, *Pengantar Teori Sastra* (Jakarta: Grasindo Gramedia, 2008), 188.

⁷⁹Ibid, 9.

⁸⁰M. Atar Semi, *Metode Penelitian Sastra* (Bandung: Angkasa, 1993), 43.

⁸¹Iin Parlina dan Chintia Anggraini, "Kajian Mimesis dalam Novel Hujan Karya Tere Liye," *Dialektologi* 3, no 1 (November, 2018): 126-136, Doi: <https://doi.org/10.52237/dialektologi.v3i2.115>